

## EFEKTIVITAS METODE PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MI TARBIYATUL ATHFAL BABAT

**Yulia Pramusinta**

Universitas Islam Lamongan

e-mail: yuliapramusinta@unisla.ac.id

**Abstract:** *Student activity is one of the learning activities that should be trained to students because high scientific reasoning will affect students in making decisions and solving problems. It takes seriousness in practicing scientific reasoning skills. So the teacher must choose the appropriate learning approach. This article discusses the problem based learning model which is an inquiry-based learning model, where learning begins by giving a problem. The second discussion, introduced patterns of scientific reasoning that can be trained on students both at the concrete and formal operational stages. At the end of the discussion, the PBL model will be able to facilitate students in developing scientific reasoning*

**Keywords:** *Effectivity, Problem Based Learning, Student Activeness.*

### A. Pendahuluan

Saat ini, banyak sekolah yang ingin mempersiapkan siswa-siswinya setelah lulus dapat menghadapi tantangan global abad 21. Sekolah dengan program sks dan berbasis bilingual diluncurkan agar siswa mendapat prestasi akademik maupun non akademik secara internasional, (Depdiknas, 2007). Scientific reasoning (penalaran ilmiah) merupakan salah satu keterampilan higher order thinking dan juga termasuk ke dalam keterampilan abad 21 (Duschl, Schweingruber, & Shouse, 2007). Siswa yang memiliki kemampuan penalaran ilmiah yang tinggi akan memiliki kemampuan yang bagus dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik selalu menginginkan peningkatan prestasi dalam pendidikannya, prestasi belajar ditentukan oleh proses belajar, semakin siswa senang belajar maka kemungkinan prestasinya juga baik. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika seseorang menyadari bahwa bagaimana menyerap dan mengolah informasi, belajar dan berkomunikasi menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik akan membuat peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan, dan akhirnya berdampak positif terhadap prestasi. Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi

keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha.

Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001). Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis. Aktifitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa melalui gerakan anggota badan, gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Siswa sedang melakukan aktifitas psikis jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut (Mulyasa, 2002), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar (Oemar Hamalik, 2002).

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Menurut (Sardiman, 2001), belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*) (Nana Sudjana, 2004).

Penggunaan *PBL* dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan karena siswa didorong untuk dapat mencari, menemukan, dan menganalisis proses pemecahan suatu masalah (Sudjana, 2006). Selain itu, *PBL* juga dapat meningkatkan keaktifan siswa karena dalam tahap presentasi hasil diskusi, memungkinkan siswa untuk menyampaikan pendapat tentang masalah yang ditemukan dan berusaha mempertahankan atas solusi-solusi yang telah ditawarkan dalam mengatasi permasalahan (Arends, 2008). Berdasarkan pernyataan di atas bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model *PBL* melalui sintaks pembelajarannya, yaitu merumuskan masalah, melakukan penelitian dan investigasi, mempresentasikan hasil diskusi, serta menganalisis proses mengatasi masalah.

Guru atau pengajar akan dapat melaksanakan proses pembelajaran jika seluruh perangkat pembelajaran (masalah, formulir pelengkap, dan lain –lain) sudah siap. Siswa juga harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok–kelompok kecil. Sintaks dalam *PBL* secara umum adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran *PBL*

<b>Fase atau Tahap</b>	<b>Perilaku Guru</b>
<b>Fase 1</b> <b>Mengorientasikan siswa pada masalah</b>	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
<b>Fase 2</b> <b>Mengorganisasikan siswa untuk belajar</b>	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
<b>Fase 3</b> <b>Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok</b>	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
<b>Fase 4</b> <b>Mengembagikan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya</b>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya siswa yang sesuai seperti laporan
<b>Fase 5</b> <b>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</b>	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merekayasa

sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut (Uzer Usman, 2009) adalah: 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (feedback); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Uzer Usman, 2009) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu menggunakan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Artikel ini membahas tentang model Problem Based Learning (PBL) yang meliputi karakteristik dan fase-fase PBL serta mendiskusikan tentang keaktifan peserta didik dimana terdapat pola-pola yang disesuaikan dengan tahap berpikir kognitif siswa. Sebagai tambahan, artikel ini akan mengkaitkan model PBL dengan keaktifan siswa.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada desain quasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari-februari 2018. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 3 di MI Tarbiyatul Athfal Babat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 2 kelas dengan menggunakan sample random sampling, satu kelas sebagai kelas kontrol yang diajarkan menggunakan metode konvensional dan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diajarkan

menggunakan model pembelajaran problem based learning. Jumlah subyek penelitian kelas eksperimen sebanyak 22 siswa dan kelas kontrol berjumlah 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan dari nilai hasil belajar bahasa Indonesia pada materi menulis cerita pendek atau menarang cerita. Analisis penelitian menggunakan independent sample t-test untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh model sinektik dalam mengembangkan kreatifitas peserta didik.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Uji Validitas dan Realibilitas Angket Keaktifan Siswa

**Tabel 2 : Validitas Butir Angket Keaktifan Siswa**

<b>Item</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Korelasi Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Item 1</b>	0.679	0.361	Valid
<b>Item 2</b>	0.822	0.361	Valid
<b>Item 3</b>	0.676	0.361	Valid
<b>Item 4</b>	0.634	0.361	Valid
<b>Item 5</b>	0.671	0.361	Valid
<b>Item 6</b>	0.509	0.361	Valid
<b>Item 7</b>	0.377	0.361	Valid
<b>Item 8</b>	0.613	0.361	Valid
<b>Item 9</b>	0.412	0.361	Valid
<b>Item 10</b>	0.634	0.361	Valid
<b>Item 11</b>	0.412	0.361	Valid
<b>Item 12</b>	0.448	0.361	Valid
<b>Item 13</b>	0.364	0.361	Valid
<b>Item 14</b>	0.415	0.361	Valid
<b>Item 15</b>	0.365	0.361	Valid
<b>Item 16</b>	0.427	0.361	Valid
<b>Item 17</b>	0.387	0.361	Valid
<b>Item 18</b>	0.399	0.361	Valid
<b>Item 19</b>	0.366	0.361	Valid
<b>Item 20</b>	0.412	0.361	Valid

Berdasarkan kategori kevalidan butir angket pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa keseluruhan butir angket dinyatakan semua valid sesuai dengan kategori kevalidan butir angket.

Tabel 4 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	20

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,894 besar dari 0,05 maka butir angket dinyatakan reliabel.

Perbandingan rata-rata hasil kreatifitas siswa pada pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Group Statistics

kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kreatifitas siswa kelas eksperimen	22	86,3182	7,94856	1,69464
kelas kontrol	20	68,0000	5,23148	1,16980

Tabel 6 Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil belajar	Equal variances assumed	1,300	,261	8,726	40	,000	18,31818	2,09930	14,07533	22,56103
	Equal variances not assumed			8,896	36,597	,000	18,31818	2,05918	14,14433	22,49203

Pada tabel 2 dan 3 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kreatifitas siswa pada kelas eksperimen sebesar 86,3182, sedangkan nilai rata-rata kreatifitas siswa pada kelas kontrol adalah sebesar 68,0000. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kreatifitas siswa kelas eperimen yang menggunakan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran bahasa indonesia lebih baik daripada kreatifitas siswa siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Konsep dasar uji independent sample t test dipergunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar anatara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengambilan keputusan pada uji independent sample t test adalah jika nilai sig (2-tailed) $<0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari data pengujian independent sample t test diperoleh signifikansi yang berbeda yaitu nilai sig berada di bawah 0,05. Nilai sig (2-tailed) sebesar 0.000, dan hipotesis diterima dengan kata lain bahwa kreatifitas siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan jika model pembelajaran problem based learning lebih unggul daripada metode konvensional dalam mengembangkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### **D. Simpulan**

Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran problem based learning terhadap keaktifan siswa. Merujuk pada pembahasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa keaktifan belajar siswa seharusnya dilatihkan pada seluruh siswa yang berada pada tahap pemikiran operasional konkrit dan operasional formal. Keterampilan tersebut bisa dilatihkan oleh guru dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri yang salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). Karena dengan diberikan masalah dan kemudian siswa dituntut untuk memecahkannya, penalaran ilmiah siswa akan berkembang.

#### **Daftar Rujukan**

- Arends., (2008). *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas., (2007). *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Duschl, R. A., Schweingruber, H. A., & Shouse, A. W. (2007). *Taking Science to School: Learning and Teaching Science in Grades K-8*. Washington, D.C.: The National Academies Press.
- Mulyasa.,(2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana., (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Algessindo

Sardiman (2001). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudjana., (2006). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik., (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algessindo

Usman., Uzer. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung